

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai struktur dan alur penelitian.

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan dasar merupakan tahap pendidikan awal yang harus ditempuh oleh setiap peserta didik. Istilah pendidikan dasar ini terdiri dari dua kata, yaitu “pendidikan” dan “dasar” (Sofyan & Sanusi, 2022). UU N0.20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. (Undang-Undang RI, 2003). Sedangkan yang dimaksud dengan Pendidikan Dasar sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 17 adalah: (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. (2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. (3) Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah (Undang-Undang RI, 2003).

Sekolah dasar adalah jenjang pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kurikulum. Siswa yang memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang baik selama pendidikan dasar akan sangat membantu dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan pada pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa siswa SD memiliki pengetahuan dan keterampilan bahasa yang cukup agar mereka dapat menggunakan bahasa dengan lancar (Mariamah et al., 2022).

Alya Fatimah Hendayana, 2024

*ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA FASE A DI SEKOLAH DASAR KOTA BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ruang lingkup standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia SD terdapat empat keterampilan berbahasa diantaranya menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Hartati, 2015). Salah satu jenis keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif adalah membaca. Disebut sebagai reseptif karena membaca memungkinkan seseorang mendapatkan informasi, pengetahuan, dan pengalaman baru. Segala sesuatu yang dipelajari dari bacaan itu akan memungkinkan seseorang untuk meningkatkan daya pikirannya, menjadi lebih luas, dan memiliki wawasan yang lebih luas (Sartika, 2017). Oleh karena itu, pembelajaran membaca di sekolah menjadi sangatlah penting.

Kegiatan membaca siswa di sekolah dasar biasanya terdiri dari dua tahap. Membaca permulaan dilakukan pada tahun-tahun awal sekolah dasar yakni kelas 1, 2, dan 3. Membaca lanjutan adalah tahapan kedua, yang harus dikuasai siswa kelas tinggi, yakni kelas 4, 5, dan 6. Perbedaan antara keterampilan membaca dasar dan keterampilan membaca lanjutan terletak pada apa yang diajarkan kepada mereka (Nurani et al., 2021; Oktavianti et al., 2022). Adapun tahapan dalam membaca awal ini dimulai dengan mempelajari huruf vokal dan konsonan. Setelah mengenal huruf-huruf tersebut, siswa diminta untuk merangkai huruf-huruf tersebut menjadi suku kata. Suku kata yang telah mereka ketahui kemudian dirangkai menjadi kata dan kalimat sederhana (Nurani et al., 2021).

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai pada jenjang sekolah dasar (Nurani et al., 2021; Oktavianti et al., 2022). Jika siswa tidak memiliki kemampuan membaca yang cukup, akan sulit bagi mereka untuk mengikuti proses pembelajaran di setiap mata pelajaran. Lebih lanjut, Abidin (dalam Pratiwi & Ariawan, 2017) menegaskan bahwa, siswa yang mengalami kesulitan membaca mungkin mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami informasi yang diberikan dari berbagai sumber, seperti buku pelajaran dan buku non pelajaran, dan sumber belajar lainnya. Akibatnya, siswa yang mengalami kesulitan membaca memiliki hasil belajar yang lebih rendah daripada siswa yang tidak mengalami kesulitan membaca. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka (Oktavianti et al., 2022). Menurut salah satu hasil

penelitian menyebutkan bahwa anak yang memiliki keterampilan membaca yang rendah pada kelas rendah, memiliki kemungkinan yang kecil untuk menyelesaikan wajib belajar dibandingkan dengan anak yang mampu membaca dengan lancar (Sekretariat ACDP Kemendikbudristek, 2014). Oleh karena itu, anak-anak harus segera dilatih untuk membaca agar kesulitan membaca dapat teratasi sejak mereka mulai masuk sekolah.

Idealnya berdasarkan standar kompetensi mengenai membaca permulaan ini sudah harus dikuasai siswa kelas rendah agar siswa dapat belajar secara efektif. Menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi Bahasa Indonesia 2004, dalam Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada keterampilan membaca permulaan, siswa diharapkan dapat menguasai keterampilan membaca huruf, suku kata, dan kalimat (Nurhandayani, 2021). Selain itu, berdasarkan Kurikulum 2013, standar kompetensi aspek membaca untuk kelas I di sekolah dasar adalah siswa memiliki kemampuan membaca dan memahami teks pendek dengan cara membaca lancar (dengan suara) dan membaca nyaring beberapa kalimat sederhana (Hamidah & Andriyana, 2023). Dalam hal ini, kompetensi mengenai membaca permulaan di sekolah dasar ini masih belum tercapai dan mengalami hambatan dalam pelaksanaannya.

Berkaitan dengan kemampuan membaca, berdasarkan data hasil penelitian dari "Indonesian National Assessment Programme" tahun 2019 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hanya 6,06% siswa di Indonesia yang memiliki kemampuan membaca yang baik. Sebanyak 47,11% siswa dikategorikan sebagai cukup, sementara 46,83% siswa masuk dalam kategori kurang. Survei lain yang dilakukan oleh USAID Amerika Ed Data II, RTI International bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementrian Agama, dan Myriad Research pada tahun 2013-2014 terkait penilaian kemampuan membaca siswa kelas awal (EGRA) dan Potret Efektivitas Pengelolaan Sekolah (SSME) di Indonesia menunjukkan bahwa hanya 48 persen siswa SD yang mampu membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan. Sebaliknya, 5,9 persen dari seluruh siswa SD kelas 2 di Indonesia masuk dalam kategori rendah atau belum mampu membaca (Sekretariat ACDP Kemendikbudristek, 2014). Hasil EGRA sejalan dengan Hasil penelitian

Puspendik Kemendikbud dalam Asesmen Kompetensi Peserta Didik Indonesia (AKSI) tahun 2016 yang mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains bagi siswa kelas 4 SD menunjukkan bahwa secara nasional, 77,13% siswa kurang dalam kemampuan matematika, 46,83% kurang dalam membaca, dan 73,61% kurang dalam sains (Kemendikbud, 2019).

Sejalan dengan hasil beberapa penelitian tersebut, kenyataan yang terjadi dilapangan menyatakan bahwa kemampuan membaca siswa masih rendah. Hasil observasi peneliti pada saat penugasan kampus mengajar di SDN Campaga II Majalengka, peneliti menemukan anak-anak kelas rendah dan beberapa anak dari kelas tinggi yang kesulitan membaca. Selain itu kesulitan membaca juga ditemukan pada salah satu sekolah dasar di Kota Bandung.

Berdasarkan hasil observasi dan tes keterampilan membaca seluruh siswa kelas satu pada salah satu sekolah dasar di Kota Bandung, ditemukan dari 11 orang siswa yang lancar membaca hanya terdapat 2 orang siswa, 3 orang siswa masih membaca dengan mengeja, 6 orang siswa yang belum lancar membaca dan 3 diantaranya merupakan siswa yang belum bisa mengingat dan memahami huruf dengan baik. Sehingga ketiga siswa tersebut, yaitu C, I dan R cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih rendah dari teman-teman lainnya. Maka dari itu, peneliti ingin menganalisis lebih jauh mengenai kesulitan membaca ketiga siswa yang merupakan siswa kelas 1 pada salah satu sekolah dasar di Kota Bandung agar dapat ditangani secara preventif.

Kesulitan yang muncul tercermin pada beberapa siswa yang masih belum mengenal huruf, mereka mengalami kesulitan dalam mengeja suku kata hingga membentuk kata. Proses membaca mereka masih terhambat, terlihat dari kesulitan dalam melafalkan bacaan dan kecenderungan sering menebak tanpa dasar yang kuat. Siswa yang menghadapi kesulitan membaca juga mengalami kurang percaya diri, yang terlihat dari intonasinya yang rendah ketika diminta guru untuk membaca. Beberapa siswa juga belum sepenuhnya mengenal huruf, yang ditunjukkan oleh kesulitan mereka dalam membedakan huruf-huruf yang mirip dalam penulisan, seperti huruf /b/ dan /d/, /m/ dan /n/, /ng/ dan /ny/, serta /v/ dan /w/. Selain itu kesulitan lainnya terdapat pada membaca kata berhuruf vokal rangkap seperti toilet, kobo, dan lain sebagainya.

Data hasil observasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama guru kelas satu, siswa C, I dan R tersebut merupakan siswa yang cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih rendah dibandingkan siswa lainnya. Kesulitan yang dihadapi siswa tersebut yaitu sulit membaca kata bahkan satu kalimat sederhana. Ketika membaca siswa tersebut masih sering salah membaca pada salah satu huruf atau suku kata dalam satu kata yang diberikan ketika belajar membaca. Diluar jam pelajaran pun siswa kelas 1 termasuk siswa tersebut dibimbing untuk belajar membaca, serta guru juga membantu siswa dengan membacakan materi yang sedang dipelajari, namun hasilnya belum menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam kemampuan membaca siswa yang mengalami kesulitan.

Berdasarkan studi dokumentasi melalui pengamatan daftar nilai C, I dan R memiliki nilai rata-rata yang cenderung lebih rendah dibandingkan dengan siswa lainnya, karena siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Selain itu, kendala ini juga berdampak negatif pada keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran lainnya, seperti kesulitan menjawab latihan, ulangan harian, dan tugas, yang akhirnya memengaruhi prestasi belajar mereka yang cenderung rendah.

Hasil penelitian sebelumnya pun menunjukkan masalah yang sama dalam membaca permulaan ini. Berdasarkan hasil penelitian Sofia Khoirunnisa, Irfai Fathurohman, dan Lovika Ardana Riswar dengan judul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar Pada Instrumen EGRA (Early Grade Reading Assessment)” (Khoirunnisa et al., 2023), menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek. Antara lain, siswa mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa, merangkai kata dengan susunan huruf "ng" dan "ny", kesulitan berkonsentrasi saat menyimak sehingga cenderung menebak dalam menjawab pertanyaan. Ada juga siswa yang belum menguasai seluruh huruf abjad, kesulitan membedakan huruf yang memiliki bunyi serupa, melambat saat mengeja, dan ketika diminta membaca kata yang belum dikenal, mereka cenderung menggantinya dengan kata yang lebih meka kenali. Selain itu dalam Artikel yang ditulis oleh Mufidhatul Afifah, Mei Fita Asri Untari, dan Ikha

Listyarini dengan judul analisis kesulitan membaca permulaan siswa sekolah dasar (Afifah et al., 2022) menunjukkan permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada kelemahan kemampuan membaca permulaan siswa, sehingga perlu dilakukan analisis terhadap kesulitan-kesulitan yang memengaruhi kemampuan membaca awal siswa.

Berdasarkan uraian permasalahan kesulitan membaca pada kelas 1 tersebut, penulis perlu menganalisis hal tersebut lebih dalam dengan melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Fase A di Sekolah Dasar Kota Bandung".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan siswa fase A pada sekolah dasar di Kota Bandung yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan?
2. Bagaimanakah faktor-faktor penghambat yang memengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa fase A pada sekolah dasar di Kota Bandung yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan?
3. Bagaimanakah upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa fase A pada sekolah dasar di Kota Bandung yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan siswa fase A pada sekolah dasar di Kota Bandung yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor penghambat yang memengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa fase A pada sekolah dasar di Kota Bandung yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan
3. Untuk mendeskripsikan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa fase A pada

sekolah dasar di Kota Bandung yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari penelitian yang dibuat maka peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kesulitan siswa dalam membaca permulaan di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru serta menjadi rujukan untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan kesulitan membaca permulaan siswa sekolah dasar.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peneliti berkaitan dengan kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca agar kelak diimplementasikan dalam mendidik serta untuk bahan penelitian selanjutnya.

- c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca dan motivasi serta minat siswa dalam membaca baik di sekolah maupun di rumah.

- d. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan orang tua untuk dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan anaknya dan lebih tanggap dalam menghadapi kesulitan membaca yang dialami anak.

## 1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini terdiri dari lima bab yang dirancang untuk menyajikan informasi secara sistematis.

Bab pertama, Pendahuluan, memperkenalkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, Kajian Teori, mengeksplorasi konsep-konsep kunci, teori-teori, dan penelitian terdahulu yang mendukung kerangka penelitian.

Bab ketiga, Metode Penelitian, menjelaskan jenis penelitian, subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data dan prosedur analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat, Hasil Penelitian, menyajikan temuan-temuan utama dari analisis data yang telah dilakukan. Dan Pembahasan, menafsirkan hasil penelitian, membandingkannya dengan penelitian terdahulu, dan mengeksplorasi implikasi teoritis dan praktis dari temuan tersebut.

Bab kelima Simpulan dan Rekomendasi, menyajikan rangkuman dari keseluruhan penelitian dan memberikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan.

Terakhir, daftar pustaka disertakan untuk memberikan referensi yang lengkap tentang sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian tersebut.